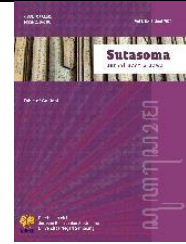




Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Dominasi dan Hegemoni dalam *Cerkak Nglari Nakagawa* Karya Suparto Brata

Ajeng Aisyah Fitria¹ & Alfi Nur Khoirunnisa²

^{1,2} Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: ajengaisyah00@mail.ugm.ac.id

DOI: 10.15294/1njxz978

Accepted: October, 2nd 2024 Approved: October, 21th 2024 Published: November, 30th 2024

Abstrak

Penjajahan di Indonesia telah terjadi selama berabad-abad lamanya. Salah satu bentuk dominasi yang dianggap paling kejam, yaitu dominasi bangsa Jepang di Hindia Belanda (nama Indonesia kala itu). Seiring berjalannya waktu, Jepang menjadi mimpi buruk yang menghantui masyarakat. Dominasi tersebut berjalan beriringan dengan hegemoni sebagai penguat kekuasaan. Hal tersebut tercermin dalam karya sastra, yaitu *cerkak* berjudul *Nglari Nakagawa* karya Suparto Brata. Dari pembahasan tersebut, diharapkan dapat mengetahui dominasi dan hegemoni bangsa Jepang serta pembuktian *cerkak Nglari Nakagawa* sebagai sastra poskolonial. Untuk membedah *cerkak* tersebut digunakan teori hegemoni Gramsci yang didukung dengan teori-teori lain, seperti orientalisme, mimikri, subaltern, dan lain-lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi dan hegemoni yang dilakukan oleh bangsa Jepang menimbulkan efek samping berupa mimikri, peliyanan, subaltern yang dilakukan oleh pribumi dengan mengambil contoh penjajah. Terkait dengan kekuasaan Jepang tersebut, hegemoni yang berlaku di masyarakat tidak dapat disimpulkan sama rata, melainkan berbeda-beda di setiap individu dikarenakan adanya perbedaan pengalaman penjajahan. Melihat dari konten *cerkak Nglari Nakagawa* tersebut, maka *cerkak* ini dapat digolongkan sebagai karya poskolonial, yang salah satunya ditunjukkan oleh keberadaan Nakagawa yang anomali mencoba menentang stereotip dominan di masyarakat.

Kata Kunci: pascakolonialisme, suparto brata, gramsci, hegemoni dan dominasi

Abstract

Colonization in Indonesia has been going on for centuries. One of the cruelest forms of domination was that of the Japanese in the Dutch East Indies (Indonesia's name at the time). Over time, Japan became a nightmare that haunted society. This domination goes hand in hand with hegemony as a strengthening of power. This is reflected in a literary work, namely the *cerkak* entitled *Nglari Nakagawa* by Suparto Brata. From this discussion, it is hoped that Japanese domination and hegemony can be known and that *Nglari Nakagawa* can be proven as postcolonial literature. To dissect the story, Gramsci's theory of hegemony is used, supported by other theories, such as orientalism, mimicry, subaltern, and others. The analysis results show that the domination and hegemony carried out by the Japanese caused side effects in the form of mimicry, othering, and subaltern performed by the natives by taking the example of the colonizers. Related to the Japanese rule, the hegemony that prevails in society cannot be concluded equally, but it varies among individuals due to differences in colonization experiences. Looking at the content of *Nglari Nakagawa's cerkak*, it can be classified as a postcolonial work, one of which is shown by Nakagawa's anomalous existence trying to defy the dominant stereotypes in society.

Keywords: postcolonialism, suparto brata, gramsci, hegemony and domination

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Dominasi dan hegemoni penjajah terhadap pribumi telah dimulai sejak abad ke-16 oleh beberapa negara, seperti Portugis, Spanyol,

Prancis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Akan tetapi, penjajahan Jepang dianggap yang paling kejam dalam sejarah Indonesia (Sofianto, 2014:58). Kontak antara Jepang dengan Indonesia, yang saat itu masih disebut Hindia

Belanda, tampaknya sudah ada jauh sebelum tahun 1942 ketika Jepang mulai menduduki Indonesia. Menurut Shiraishi dan Takashi Shiraishi (1998:3-5) kontak antara Jepang dengan Indonesia dimulai ketika VOC membuka pangkalannya di Pulau Deshima pada abad ke-19 untuk misi perdagangan. Dari pembukaan pangkalan tersebut terdapat pegawai-pegawai Jepang dan *geisha*¹ di VOC yang terbawa ke Hindia Belanda dan tidak dapat kembali ke negaranya. Adanya kebijakan Restorasi Meiji (1868) memberikan kebebasan kepada orang Jepang untuk bepergian ke luar negeri setelah sebelumnya diterapkan kebijakan isolasi pada masa pemerintahan Tokugawa (Brown, 2005:71). Kebijakan ini membawa kemajuan besar bagi politik, sosial, dan industri di Jepang dengan adanya interaksi terhadap Barat yang kemudian membawa ide, teknologi, maupun wacana di dalam negeri Jepang. Hal tersebut menandai adanya lompatan besar dari masyarakat feodal menjadi negara industri modern (Cahyasari dan Anwar E., 2018:83).

Efek dari kemajuan teknologi dan industri tersebut memunculkan para Zaibatsu atau bisnis keuangan konglomerat seperti Mitsubishi, Sumitomo, dan lain-lain yang menginginkan pemasaran dengan ruang lingkup yang lebih besar (Padiatra, 2020:3). Hal tersebut terjadi setelah peristiwa Perang Dunia I pada pertengahan tahun 1920-an. Perluasan tersebut tentunya berdampak pada Hindia Belanda yang dipandang memiliki posisi strategis sekaligus sebagai sumber bahan mentah. Perang Dunia II yang terjadi menyebabkan Jepang melakukan ekspansi ke

wilayah Asia demi mencari bahan mentah untuk keperluan perang, salah satunya adalah Hindia Belanda. Pada tanggal 9 Maret 1942, Hindia Belanda menyerah di tangan Jepang akibat penyerangan besar-besaran yang dilakukan oleh Jepang (Padiatra, 2020:5). Setelah penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang, pada mulanya rakyat menyambut Jepang dengan hangat dan menganggapnya sebagai pembebas kolonial, tetapi seiring berjalannya waktu perlakuan Jepang kepada Indonesia dinilai lebih kejam daripada penjajah-penjajah sebelumnya.

Dominasi dan hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh penjajah, (dalam hal ini Jepang) tentunya tidak hanya berdampak pada fisik dan ekonomi, tetapi juga berdampak pada mental. Adanya dominasi memunculkan ancaman bagi masyarakat pribumi sehingga menimbulkan respon seperti perlawanan dan pemberontakan. Lebih dari itu, hegemoni juga menanamkan pola pikir pada masyarakat jajahan secara halus sehingga dapat diterima dan bertahan sampai dengan ratusan tahun lamanya meskipun penjajahan secara fisik telah usai.

Pemikiran-pemikiran tersebut terekam dalam karya sastra, seperti novel, puisi, dan *cerkak*. Karya sastra didefinisikan sebagai salah satu media yang digunakan untuk memperlihatkan keanekaragaman sebuah bangsa (Gandhi, 1998:151). Untuk menyampaikan ideologinya melalui karya sastra, seorang pengarang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Menurut Bakhtin (1981:275) bahasa tidak hadir melalui satu

individu saja, tetapi bahasa hadir dan terikat dengan banyak orang yang berarti bahasa merupakan produk sosial (konstruksi sosial). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah cerminan dari kondisi sosial masyarakat, seperti dalam *cerkak (crita cekak)* berjudul *Nglari Nakagawa* 'Melacak Nakagawa' karya Suparto Brata.

Cerkak atau cerita pendek berbahasa Jawa ini menceritakan mengenai seorang tokoh bernama Nakagawa yang menghilang secara tiba-tiba. Kejanggalan tersebut membuat Merto Pentol, teman dekat Nakagawa mencoba melacak keberadaannya yang diperkirakan ada di sebuah desa seperti yang pernah ia gambarkan sebelumnya. Hilangnya Nakagawa, membuat pihak Jepang mencurigainya sebagai mata-mata atau penghianat. Oleh karena itu, Merto dengan sembunyi-sembunyi menyelidiki keberadaannya yang diduga seminggu yang lalu mendatangi seorang gadis bernama Repi. Ketika sampai di desa tersebut, Merto mendapati bahwa kain dan piyama baru milik Nakagawa dipakai oleh keluarga Repi. Bakir yang merupakan kakak Repi mengeluhkan lelahnya mencekik laki-laki dewasa. Pahami akan hal yang terjadi, Merto segera pamit dan pergi dari tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana dominasi dan hegemoni yang dilakukan oleh pihak Jepang? mengapa Brata menulis seorang Jepang yang simpatik? dan bagaimana *cerkak Nglari Nakagawa* termasuk sebagai sastra poskolonial? Pengungkapan rumusan masalah tersebut

bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi dan hegemoni yang dilakukan oleh Jepang terhadap pribumi serta ciri yang menampilkan *cerkak Nglari Nakagawa* sebagai salah satu sastra poskolonial.

Melihat dari telusur pustaka, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aprinus Salam berjudul *Hegemonic Formation in Post-Javanese Indonesian Society* tahun 2021. Penelitian tersebut memaparkan mengenai hegemoni dalam konteks kontestasi ideologis masyarakat Jawa yang terbentuk secara berlapis-lapis. Lapisan-lapisan tersebut saling memengaruhi, sehingga terdapat satu wilayah persinggungan hegemoni hingga menyebabkan satu pihak merasa lebih Jawa daripada yang lain.

Kedua, kajian poskolonial berjudul *Almost the Same but Incomplete: Orientalism and Eastern Resistance in Ben Okri's "Belonging"* (2024) oleh Marisa Santi Dewi dan Juliana Konning. Penelitian ini bertujuan mengungkap keberadaan imperialisme dalam wacana saat ini, keberlanjutan struktur kekuatan kolonial, dan pendekonstruksian struktur tersebut dengan cara menghadirkan pemeriksaan ulang keberadaan orientalisme dalam cerpen Ben Okri, "Belonging" (2009). Hasilnya pandangan dan stereotip orientalis yang tidak stabil dapat menciptakan ruang bagi perlawanan Timur salah satunya dengan menggunakan karya sastra.

Melihat dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini menggunakan teori dominasi dan hegemoni Gramsci sebagai alat untuk membedah suatu kasus ketika penjajah berperilaku ke-pribumi-an, dalam rangka

mendapatkan simpati dan dukungan dari pribumi. Berangkat dari hal tersebut, disinggung pula paham-paham poskolonial seperti orientalisme, subaltern, mimikri, dan lain-lain untuk memperlihatkan bukti-bukti bahwa *cerkak Nglari Nakagawa* merupakan produk poskolonial.

Dominasi dan hegemoni merupakan dua hal yang berlainan tetapi dapat berjalan beriringan sebagai kondisi awal dari terbentuknya masyarakat dan budaya. Dominasi merupakan kekuasaan yang memaksa dan berwujud kekerasan, sedangkan hegemoni merupakan kekuasaan yang lunak dan terkadang tidak berwujud (Gramsci, 1999:145; Patria & Andi, 2015:118).

Apabila ditinjau dari pandangan Marxis mengenai kelas, maka hegemoni dipandang dalam praktik relasi produksi dan ekonomi yang berbasis struktur atau kelas masyarakat. Dalam hal ini, teori pasca-Marxis tidak hanya melihat hegemoni berdasarkan hubungan produksi dan ekonomi, lebih luas dari itu hegemoni ditinjau dari wacana yang mengandung kekuatan ideologis dan menjadi bagian dari kekuatan yang lebih besar (Salam, 2021:213).

Adanya struktur masyarakat atau kelas-kelas tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara kelas yang dianggap lebih dominan dengan kelas subordinat. Hal tersebut membentuk negara yang berkuasa atas dominasi dan hegemoninya bahkan sampai pada hubungannya dengan negara-negara lain (Patria & Andi, 2015:116). Kelas sosial dalam negara memperoleh keunggulan atau supremasi melalui dua cara, yaitu dominasi atau paksaan, dan melalui kepemimpinan

intelektual dan moral (Gramsci, 1999:315). Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kelas yang lebih kuat secara langsung maupun tidak langsung, ikut dalam menentukan ideologi kelas di bawahnya. Dalam konteks antara penjajah dan terjajah, hegemoni membantu mempertahankan kekuasaan penjajah.

Berdasarkan hegemoni tersebut menurut Femia (dalam Hendarto, 1993:82-84) terdapat tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni integral atau total, hegemoni yang merosot, dan hegemoni minimum. Hegemoni integral dipahami sebagai kesatuan yang total antara pihak yang didominasi dan yang mendominasi (masyarakat setuju dengan negara). Kemudian dalam hegemoni yang merosot atau *decadent hegemony*, mulai ada disintegrasi atau ketidaksatuan dari pihak-pihak yang didominasi yang diwujudkan dengan konflik tersembunyi. Tingkatan terakhir dan yang paling rendah adalah hegemoni minimum (*minimal hegemony*) yang terjadi ketika pihak-pihak yang lemah bergerak tidak sesuai dengan kepentingan pihak dominan.

Meskipun hegemoni membantu dalam mempertahankan kekuasaan, tetapi dominasi juga diperlukan dalam menjalankan suatu negara. Hal ini oleh Gramsci disebut sebagai negara integral atau negara yang diperluas. Negara integral memiliki dua aspek, yaitu alat-alat kekerasan (*means of coercion*) dan alat penegakan kepemimpinan hegemonis (*means of establishing hegemonic leadership*), seperti agama, pendidikan, dan lain-lain (Patria & Andi, 2015:144). Oleh karena itu, negara integral juga dimaknai sebagai hegemoni yang dilindungi

aparatus kekerasan.

Hubungan antara kekuasaan dominasi maupun hegemoni penjajah dan terjajah tersebut melahirkan trauma maupun pemikiran-pemikiran dominan yang bertahan lama. Hal ini terlihat dari banyaknya karya sastra yang mengusung tema poskolonial yang memiliki karakteristik sebagai berikut. Suwondo (2014:99-100) mengelaborasi karakter penting yang melekat pada karya sastra poskolonial, yaitu: (1) adanya relasi kuasa yang hierarkis-dominatif seperti superioritas, inferioritas, dan subaltern; (2) munculnya identitas ganda (diaspora, hibridisasi); (3) adanya usaha peniruan (mimikri, kreolisasi, ambivalensi, *mockery*); dan (4) munculnya aspek perlawanan (resistensi, ironi, kompromi, dekonstruksi). Dalam poskolonial, tidak hanya mengkaji hubungan antara Timur dengan Barat saja, tetapi agama, ideologi, politik, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Pembahasan penelitian ini berfokus pada dominasi dan hegemoni antara penjajah dan terjajah dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci yang dikaitkan dengan teori-teori poskolonial dalam *cerkak Nglari Nakagawa* karya Suparto Brata. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan hierarkis antara penjajah dan terjajah, tetapi juga memperhatikan tokoh, peristiwa, latar ruang dan waktu sebagai unit analisis untuk melihat interaksi antar elemen dalam teks. Dalam penelitian ini, tokoh-tokoh dan peristiwa yang menyertainya diidentifikasi

untuk mengkategorikan posisi mereka sebagai superior dan inferior. Selain itu, dikumpulkan pula data-data yang dapat membuktikan bahwa *cerkak Nglari Nakagawa* merupakan karya pascakolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Suparto Brata

Suparto Brata lahir di Surabaya, 27 Februari 1932 dikenal sebagai sastrawan yang aktif menuliskan karya-karyanya baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa. Ibunya yang merupakan keturunan darah ningrat dari Surakarta, nampaknya tidak membawa perubahan apa pun dalam hidupnya. Desakan ekonomi membuat Brata mulai mengarang pada tahun 1950, sayangnya karangannya tersebut selalu ditolak oleh redaksi. Baru pada tahun 1952, karangannya dipublikasikan dalam surat kabar (Pusat Bahasa, 2007:3). Tulisannya tidak bergantung pada satu jenis maupun satu tema, sehingga dia menulis dengan tema yang beragam (Pusat Bahasa, 2007:9). Dalam buku *Trem Antologi Cita Cerkak* banyak memuat mengenai cerita yang berlatar pada masa penjajahan, terutama penjajahan Jepang, termasuk *cerkak Nglari Nakagawa* yang diterbitkan di majalah Jaya Raya pada 10 Desember 1961.

Hegemoni Negara: antara Penjajah dan Terjajah

Kedatangan Jepang di Hindia Belanda kala itu disambut dengan baik oleh masyarakat karena dianggap sebagai juru selamat dari penjajahan Belanda. Jepang yang hadir sebagai “saudara tua” melakukan

propaganda-propaganda untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa mereka adalah saudara seperjuangan untuk memenangkan perang demi membentuk tatanan baru di Asia (Ricklefs, 2007:410). Salah satu propaganda yang dilakukan adalah dengan mengumumkan Gerakan Tiga A yang terkenal dengan slogannya, yaitu Jepang pemimpin Asia, pelindung Asia, dan cahaya Asia. Tidak hanya itu, untuk menghilangkan pengaruh Eropa, Jepang juga melakukan tindakan penawanan warga negara Eropa (kecuali sekutunya) hingga menyebabkan banyaknya pertumpahan darah. Atas usahanya itu, terjadi penajaman sentimen anti-Belanda dalam lingkungan rakyat Indonesia (Ricklefs, 2007:411).

Pendudukan Jepang tersebut mengubah stratifikasi sosial bentukan Belanda yang didasarkan atas ras menjadi stratifikasi sosial yang didasarkan atas kemampuan. Hal ini secara tidak langsung mendudukan pribumi bangsawan atau priyayi yang berpendidikan dan Timur Asing lebih tinggi daripada pribumi biasa sehingga dekat dengan Jepang. Adanya perbedaan kelas tersebut menyebabkan pengalaman penjajahan Jepang tidak dapat disamaratakan pada masing-masing individu. Oleh karena itu, meskipun Jepang memenuhi kedua aspek dalam pembentukan negara integral, tetapi karena ada perbedaan pengalaman penjajahan, maka tingkatan hegemoni pada masing-masing lapisan masyarakat juga berbeda-beda.

Hal ini dapat dilihat dari tokoh Merto Pentol yang mengomentari perilaku pribumi sebagai berikut.

Wong Surabaya pancen seneng andhokan, adu cepet mulihe abur-aburan dara. Aneh, ing kutha, ing kantor, ing sekolah-sekolah, Barisan Propaganda bengal-bengok ngobong semangat anyar, supaya wong gelem makarya, tandang, nyambutgawe, cancut, cikara, nikelake asil bumi supaya kabengkas kemenangan akhir, kemenangan Perang Asia Timur Raya! (Brata, 2000:20).

Orang Surabaya memang gemar menongkrong, berada cepat pulangnyanya merpati yang diterbangkan. Aneh, di kota, di kantor, di sekolah-sekolah, Barisan Propaganda berteriak-teriak membakar semangat baru, supaya orang mau berkarya, bergerak, bekerja, terampil, berjaga, menambang hasil bumi supaya menyudahi (perang menjadi) kemenangan akhir, kemenangan Perang Asia Timur Raya!

Merto Pentol yang memiliki *privilege* untuk bekerja di kantor Jepang tentu saja mengalami hegemoni integral atau total. Posisinya membuat kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh Jepang “tidak terlalu” menjamahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa Merto Pentol tidak merasakan penderitaan akibat penjajahan.

Adanya hegemoni tersebut memberikan Jepang kedudukan yang lebih tinggi, sehingga golongan yang lebih inferior memiliki kecenderungan untuk menyamai atau meniru golongan superior agar keberadaannya dapat diterima. Peniruan atau mimikri (meminjam istilah Bhabha) tersebut dilakukan dengan menyamai, baik dalam gaya hidup, bahasa, pakaian, dan sejenisnya agar memperoleh derajat yang sama dengan penjajah (Bhabha, 1994:85-92).

Ora mung aku. Uga Dullah kang biyasa ngomong karo Nippon-nippon, bisa jenggiratan.

“Dullah-San!”

“Hai!”

“Nakagawa no hon wa doko ni nose mashita-ka?”

"Watakushi wa sukoshi-sukhosi mo wakarimasen!"
(Brata, 2000:18)

Tidak hanya aku. Juga Dullah yang biasa berbicara dengan orang Jepang pun bisa ketakutan.

"Dullah!"

"Siap!"

"Dimana kamu taruh bukunya Nakagawa?"

"Saya sedikit-sedikit pun tidak mengetahui!"

Mimikri tersebut sayangnya tidak dapat menjadikan si peniru sama dengan model yang sebenarnya. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan ejekan atau *mockery* karena mereka tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya setia pada model yang ditawarkan penjajah (Faruk, 2007:6) dan juga tidak dapat menjadi bagian dari penjajah, seperti dalam kutipan berikut.

Bareng Tuan Saeto lunga, kanca-kanca narap Si Dullah.
"Aaaa, Lah? Aaaa, Lah? Nandese-ka?" Ana sing tiru-tiru basa Nippon.
(Brata, 2000:15)

Setelah Tuan Saeto pergi, teman-teman menginterogasi Si Dullah.

"Apa, Lah? Apa, Lah? Kenapa?" Ada yang menirukan bahasa Nippon.

Pada pribumi yang tidak dekat dengan pemerintah Jepang dan cenderung mendapatkan lebih banyak dominasi sehingga menimbulkan hegemoni yang merosot atau *decadent hegemony*. Hal ini terdapat dalam kasus berikut.

"Mantun tukaran kalih Nippon."
"....Pena gak ngrasakna, Pak! Pena cumak nyikep thok, nyikep tangane! Bareng aku, nekek gulune eee! Ngguk gulu kene otote kuwat ee!"
(Brata, 2000:25).

"Berani berkelahi dengan Nippon."

"....Kamu tidak merasakan, Pak! Kamu hanya mencengkram tangannya! Kalau aku, mencekik lehernya eee! Di leher sini ototnya kuat ee!"

Peristiwa pembunuhan orang Jepang bernama Nakagawa tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh pihak pribumi. Meskipun telah berani melakukan kejahatan, tetapi ketakutan akan kekejaman Jepang masih menjadi bayang-bayang sehingga pribumi dalam *cerkak* tersebut belum berani melakukan perlawanan secara langsung.

Dominasi dan hegemoni Jepang yang didukung oleh sistem patriarki di Indonesia menyebabkan mimikri yang dilakukan oleh pribumi lebih merujuk pada kekerasan (selain karena dipengaruhi oleh kebencian) dan diskriminasi gender. Pada kutipan sebelumnya, tokoh Bapak merasa sangat bangga pada Bakir karena telah berhasil membunuh dan menyiksa (mengikat tangan dan mencekik lehernya) Nakagawa yang seorang Jepang. Bahkan, mereka membicarakan kehebatannya di depan tokoh Merto sembari menggunakan baju Nakagawa yang secara tidak sadar memperlihatkan ejekan atau *mockery* terhadap penjajah, sekaligus sebagai ancaman bagi kedaulatan pemerintahan Jepang.

Selain melakukan mimikri dengan kekerasan, tokoh Bapak dan Bakir juga melakukan mimikri dengan diskriminasi gender terhadap Repi.

"Ndika tepunge Repi napa Bakir? Boten kira Repi, wong larene clinguse eram. Jaka kampung mriki mawon jarang sing tepung."
(Brata, 2000:26).

"Anda kenalannya Repi atau Bakir? Sepertinya bukan Repi, orang anaknya pemalu sekali. Perjaka di kampung ini saja jarang yang kenal."

Repi sebagai bagian dari golongan

pribumi, karena gendernya (perempuan) maka dirinya ditempatkan pada tataran paling bawah dengan tidak diberi hak untuk berbicara. Kelompok yang merasa lebih dominan atau berkuasa (*self* atau subjek) menganggap kelompok lain yang lebih inferior sebagai *other* atau objek (Udasmoro, 2018:1). Dalam hal ini keluarga Repi, selain tidak memberinya kesempatan untuk berbicara juga mengolok-olok dirinya.

Diskriminasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh keluarga Repi, melainkan juga dilakukan oleh tokoh Merto Pentol yang menjadikan Repi sebagai objek pemuas nafsu.

Arek wedok iku arek kampung biyasa, ora ayu, ora ngedab-edabi. Ya mung legok-brenjule pawakane kang wadon enom, kain kutang sajilirit mung cukup kanggo nutupi pucuke payudarane kang methentheng kuwi mbokmenawa sing gawe gandrung Nakagawa.
(Brata, 2000:23-24).

Perempuan itu anak kampung biasa, tidak cantik, tidak memukau. Ya hanya lekukan tubuhnya perempuan muda, kain kutang yang kecil hanya cukup untuk menutupi puncak payudaranya yang kencang itu barangkali yang membuat Nakagawa tergila-gila.

Aku balik nyawang Repi. Nanging dheweke wis mlayu keteter-teter mlebu omahe. Mung bokonge katon ketepong-ketepong, ora gampang dilalekake mripat lanang.
(Brata, 2000:24)

Aku berbalik melihat Repi. Tetapi dia sudah berbalik dan berlari memasuki rumahnya. Hanya pantatnya terlihat bergoyang-goyang (karena berlari), tidak mudah dilupakan mata lelaki.

Dari dua kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Repi mengalami peliyanan yang mengakibatkan tokoh tersebut tidak diberi suara. Posisi Repi yang diam dan

terdesak dengan diskriminasi dari keluarga dan pengobjekan oleh orang lain, menempatkannya dalam kondisi *subaltern* (meminjam istilah Spivak) yang merujuk pada suatu golongan tertindas yang tidak dapat berbicara (tidak pernah didengar).

Istilah *subaltern* sebelumnya dicetuskan oleh Gramsci sebagai kelompok atau penduduk yang tidak terorganisir dan rentan akan hegemoni kolonial (Morton, 2003:48, Spivak, 1994:78). Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Spivak, dengan mengkhususkan pada perempuan kulit berwarna yang mengalami penindasan oleh laki-laki kulit berwarna dan akan ditolong oleh laki-laki kulit putih. Korelasinya dalam kasus ini adalah Repi seorang perempuan kulit berwarna yang tertindas oleh ayah dan kakak laki-lakinya, secara tidak langsung hendak ditolong oleh Nakagawa (kulit putih) dengan cara dibebaskan dari lingkungan keluarga (mungkin dinikahi). Tetapi, dalam prosesnya sesuai dengan budaya orang Jawa, persetujuan pernikahan tersebut diambil oleh orang tua dari pihak perempuan, sedangkan anak perempuannya tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri bahkan tidak bisa mengemukakan pendapatnya.

Kasus Repi ini memperlihatkan akibat dari dominasi dan hegemoni yang terjadi kala itu. Lebih jauh lagi, keinginan Jepang untuk menguasai sumber daya alam maupun manusia di Indonesia, selain karena faktor perang dan perekonomian, sedikit banyak juga dipengaruhi dengan adanya pandangan orientalisme (meminjam istilah Said) yang diturunkan oleh Barat. Jepang

sebagai bagian dari Timur ikut menimurkan Indonesia dengan merasa bahwa kedudukannya lebih tinggi daripada Indonesia kala itu. Orientalisme dimaknai sebagai pandangan Barat terhadap Timur yang juga digunakan sebagai cara Barat mendefinisikan dirinya sendiri (Said, 2012:2). Pandangan ini meliyankan Timur dengan anggapan-anggapan bahwa Timur itu liar, tidak beradab, dan lain-lain dengan tujuan untuk melegalkan kepentingan pemerintah Barat, salah satunya penjajahan pada kala itu. Konsep ini telah menghegemoni di Barat selama ratusan tahun hingga menciptakan inferioritas masyarakat dunia Timur yang pada akhirnya ikut mengamini dan menerapkan hal tersebut.

Berakar dari konsep orientalisme, dominasi dan hegemoni tercipta hingga melahirkan penjajahan dengan berbagai tingkatan hegemoni tergantung pada pengalaman masing-masing kaum terjajah. Penjajahan tersebut secara tidak langsung “menginspirasi” pihak terjajah, sehingga terjadi peniruan atau mimikri yang berujung pada *mockery* yang mengancam kedaulatan kaum dominan. Peniruan dalam bentuk kekerasan dan diskriminasi secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah sekaligus men-subaltern-kan suatu golongan.

Nakagawa yang *Njawani*

Menilik pada pengertian hegemoni sebagai suatu bentuk kekuasaan halus menciptakan ketidak sadaran pihak-pihak yang dikuasai, Nakagawa secara tidak sadar menempatkan dirinya pada kebiasaan-kebiasaan pribumi karena adanya rasa simpati. Tindakan

tersebut meskipun tidak secara langsung mengukuhkan kekuasaan dirinya, tetapi anomali tersebut menghegemoni para bawahannya sebagai “Jepang yang Jawa” atau “Jepang yang lain”. Tindakan kejawaannya tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aneh! Wong sakantor ngrasa aneh! Wong Nippon kepala bagian kantorku iki wong kang wis njawa. Pinter cara Jawa, ngugemi adat Jawa, grapyak, semanak marang rerehane, gelem tuku sarung dagangane Matrawi, gelem melu-melu bestel gedhang goreng dagangane bojoku. La kok bareng lunga ora pamit! Aneh! Kamangka bangsa Nippon kuwi paling doyan upacara, kena apa Nakagawa kang sumanak ninggal kantor tanpa lari? (Brata, 2000:14)

Aneh! Orang sekantor merasa aneh! Orang Jepang kepala bagian kantorku ini adalah orang yang sudah njawa. Pintar berbicara Jawa, mematuhi adat Jawa, ramah, baik kepada bawahannya, mau membeli sarung yang dijual Matrawi, mau ikutan memesan pisang goreng jualannya istriku. Lah, ketika pergi kok tidak pamit! Aneh! Padahal bangsa Jepang itu paling suka upacara, kenapa Nakagawa yang ramah itu meninggalkan kantor tanpa jejak?

Tindakan Nakagawa tersebut secara tidak langsung merupakan strategi untuk mengukuhkan kekuasaannya dengan “menjadi baik” menurut pandangan orang Jawa. Kebajikan yang digambarkan dengan *njawani* tersebut, merupakan salah satu sarana untuk meredam kebencian dan pemberontakan sehingga ideologi-ideologi Jepang yang dibawa oleh Nakagawa dapat dengan mudah ditransfer pada lingkungan sekitarnya, seperti ketika Merto Pentol membela Jepang terkait Perang Asia Timur Raya.

Upaya kejawaan Nakagawa tersebut juga digunakan untuk mendapatkan hal yang

dia inginkan, yaitu Repi, dengan cara menanggalkan pakaian Nippon dan lebih memilih pakaian yang terlihat “merakyat”.

Semingguan ngoten sapriki, enten Cina ngangge sarung samarinda warna wungu tesih sae liwat gladhag mriki. Piyambake ngangge piyama biru, kuplukan. Jaman saniki arang wong nganggo bregas kaya niku. (Brata, 2000:22)

Seminggu di sini, ada Cina menggunakan sarung samarinda warna ungu masih bagus lewat geladak ini. Orangny mengenakan piyama biru, mengenakan peci. Zaman sekarang jarang orang mengenakan (pakaian) bagus seperti itu.

Sarung samarinda dan piyama biru merupakan cara Nakagawa untuk mempertahankan hegemoninya sebagai “Jepang yang lain”. Sayangnya, keluarga Repi yang jauh dari pemerintahan Jepang tidak terlalu terjamah oleh hegemoni yang dilakukan Nakagawa, sehingga terjadi hegemoni yang merosot seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Stereotip yang kuat bahwa Jepang adalah penguasa yang kejam, membuat para pribumi mengeneralisasi persepsi tersebut. Oleh karena itu, ketika Nakagawa yang *njawani* berusaha bernegosiasi, terjadi pandangan yang skeptis dari pihak pribumi. Pandangan tersebut kemudian berujung pada pembunuhan Nakagawa.

Secara garis besar, hegemoni yang dilakukan oleh Nakagawa sebagai Jepang yang *njawani* berlaku total pada para bawahannya. Sedangkan, hegemoni tersebut berlaku minimum pada keluarga Repi karena perlawanan yang dilakukan bersifat terang-terangan di hadapan Nakagawa itu sendiri. Akan tetapi, apabila ditarik pada konteks hegemoni penjajah Jepang, maka tindakan

tokoh Bapak dan Bakir tersebut termasuk dalam tingkatan hegemoni yang merosot.

Nglari Nakagawa dan Pascakolonial

Pertanyaan lanjutan dari subbab sebelumnya adalah mengapa Nakagawa digambarkan sebagai Jepang yang *njawani*? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu mundur terlebih dahulu untuk melihat *cerkak* *Nglari Nakagawa* sebagai sastra poskolonial menurut pandangan Suwondo (2014). Dalam hal ini, keempat ciri dari sastra poskolonial dapat ditemukan dalam *cerkak* tersebut. Pada subbab pertama telah dikemukakan dominasi dan hegemoni Jepang dalam *cerkak* tersebut yang kemudian menimbulkan terjadinya peliyanan, mimikri, dan subaltern. Terjadinya dominasi dan hegemoni ini, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh pandangan orientalisme yang kemudian diterapkan oleh pihak Jepang atau penjajah. Dampak dari dominasi dan hegemoni tersebut menimbulkan perlawanan, meskipun dalam *cerkak* masih berupa perlawanan individu.

Ditemukannya ciri-ciri mengenai sastra poskolonial dalam *cerkak* tersebut, menjadikannya sah apabila disebut sebagai sastra poskolonial. Dalam hal ini poskolonial tidak hanya mengacu pada periode setelah kolonisasi, lebih dari itu poskolonial mengacu pada terbawanya ideologi-ideologi kolonial yang mengakar dalam diri terjajah, sehingga dapat menjadi perpanjangan tangan penjajah meskipun kolonisasi sudah tidak dilakukan.

Apabila kembali pada bagian awal, maka disebutkan bahwa *cerkak* ini diterbitkan

kurang lebih 20 tahun setelah masa kolonial Jepang. Meskipun kolonialisme telah usai, tetapi pemikiran-pemikiran yang ditinggalkan oleh pihak penjajah masih tertanam kuat dalam *cerkak* tersebut, salah satunya peliyanan. Selain alasan tersebut, kembali pada pertanyaan dalam subbab ini, Nakagawa digambarkan sebagai penjajah yang *njawani* merupakan upaya Suparto Brata dalam menentang narasi dominan, yaitu Jepang adalah kejam, dan memberi narasi alternatif bahwa tidak semua penjajah bersikap kejam. Ada individu-individu yang benar-benar bersimpati meskipun pada praktiknya tindakan-tindakan mereka juga merupakan bentuk pengesahan atas hegemoni kekuasaan yang tidak disadari. Ironisnya, karena adanya kekuatan narasi dominan menyebabkan orang-orang dari penjajah yang bersimpati tersebut disamaratakan dengan yang lainnya hingga dibunuh. Paranoid pribumi yang tidak terlalu banyak bersinggungan dengan penjajah (dalam konteks *cerkak* adalah Jepang), serta pengalaman yang berbeda-beda setiap individu dalam mengalami penjajahan menjadikan hegemoni yang dilakukan oleh kaum-kaum simpatik ini menjadi hegemoni yang merosot, bahkan sampai pada taraf minimum. Ada juga orang-orang Jepang yang bersimpati kepada pribumi, tetapi ironisnya orang yang bersimpati ini disamaratakan dengan penjajah hingga dibunuh.

Adanya perlawanan terhadap cara berpikir kolonialisme yang dilakukan oleh Suparto Brata dengan membangun karakter alternatif tersebut, menguatkan justifikasi

bahwa *cerkak Nglari Nakagawa* merupakan karya poskolonial. Karya ini tidak hanya berusaha untuk mengungkap trauma kolonialisme, tetapi juga menyadarkan masyarakat bahwa kehadiran Jepang sebagai penjajah tidak hanya hitam atau buruk, melainkan terdapat sisi-sisi baik yang muncul.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut didapatkan beberapa hasil yaitu, dominasi dan hegemoni yang terjadi disebabkan karena adanya pandangan peliyanan, yang dimulai dari pandangan orientalisme Barat yang mengukuhkan inferioritas Timur secara tak sadar. Terbentuknya dominasi dan hegemoni menyebabkan terjadinya peliyanan-peliyanan lain yaitu, adanya mimikri dan subaltern dalam masyarakat terjajah.

Masyarakat terjajah tersebut tidak sepenuhnya menentang pemerintah penjajah (dalam *cerkak* adalah Jepang). Hal ini terjadi karena perbedaan pengalaman penjajahan menyebabkan tingkatan hegemoni pada berbagai kelas bahkan individu dapat berbeda-beda. Lapisan-lapisan tersebut merespon penjajahan dengan cara masing-masing. Respon yang berbeda-beda ini membuat Nakagawa, seorang Jepang yang *njaawani*, mengalami kegagalan dalam membangun hegemoninya terhadap para pribumi biasa sehingga menyebabkannya terbunuh di tangan pribumi.

Anomali Nakagawa tersebut merupakan salah satu alasan kuat *cerkak Nglari Nakagawa* dimasukkan sebagai sastra poskolonial. *Cerkak* tersebut selain memuat

unsur-unsur karya sastra poskolonial, juga merespon stereotip dominan yang mendudukan Jepang sebagai kejam. Adanya anomali tersebut ditawarkan sebagai alternatif untuk melawan stereotip dominan tersebut.

REFERENSI

- Ariga, C. 1992. Dephallocizing Women in Ryūkyō Shinshi: A Critique of Gender Ideology in Japanese Literature. *The Journal of Asian Studies*, Vol. 51, No. 3, pp. 565-586. <https://www.jstor.org/stable/2057950>
- Bakhtin, M. 1981. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Brata, S. 2000. *Trem Antologi Cita Cekak* (cetakan ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, A. D. 2005. Meiji Japan: A Unique Technological Experience?. *Student Economic Review*, Vol. 19:71-83, <https://www.tcd.ie/Economics/assets/pdf/SER/2005/Alexander David Brown.pdf>
- Cahyasari, I., dan Anwar E. 2018. Realitas Politik pada Era Restorasi Meiji dalam Novel Hanauzumi. *Poetika Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. 6, No. 2, <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40140>
- Dewi, M.S., dan Juliana K. 2024. Almost the Same but Incomplete: Orientalism and Eastern Resistance in Ben Okri's "Belonging". *Poetika*, Vol. 12, No. 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.v12i1.93920>
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, L. 1998. *Postcolonial Theory: a Critical Introduction*. Edinburgh: Australia by Allen & Unwin.
- Gramsci, A. 1999. *Selections from the Prison Notebooks*. London: ElecBook.
- Hendarto, H. 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morton, S. (2003). *Gayatri Chakravorty Spivak*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Padiatra, A. M. 2020. Jejak Sakura di Nusantara: Pasang Surut Hubungan Jepang-Indonesia Tahun 1880an-1974. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 4, No. 1, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54570>
- Patria, N., & Andi A. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa. 2007. *Sastrawan Indonesia Suparto Brata Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 2007*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Said, E.W. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Salam, A. 2021. Hegemonic Formation in Post-Javanese Indonesian Society. *Humaniora*, Vol. 33, No. 3, pp. 212-220. <https://doi.org/10.22146/jh.69793>
- Shiraishi, S., dan Takashi S. (1998). *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara* (cetakan ke-1). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sofianto, K. 2014. Garut pada Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang (1942-1945). *Sosiohumaniora (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol. 16, No. 1, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5684>
- Spivak, G. C. 1994. Can the Subaltern Speak? dalam P. Williams & L. Chrisman (eds), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. New York: Columbia University Press.
- Suwondo, T. 2014. Kajian Wacana Sastra Pascakolonial dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 3, No. 2, <https://doi.org/10.26499/jentera.v3i2.440>
- Udasmoro, W. 2018. Othering and Selfing: Reading Gender Hierarchies and Social Categories in Michel Houellebecq's Novel *Soumission*. *Humaniora*, Vol. 30, No. 1, <https://doi.org/10.22146/jh.32122>